

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seni budaya merupakan warisan nenek moyang yang masih eksis dalam dunia kehidupan masyarakat. Realitas ini juga nampak dalam dunia kehidupan masyarakat desa Wuliwalo yang juga mempunyai nilai-nilai budaya sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Salah satu seni yang terdapat dalam masyarakat desa Wuliwalo adalah Nyanyian Melo. Proses penyajian Nyanyian Melo dapat dijumpai dalam upacara Etu (Tinjau Adat). Upacara Etu (Tinjau Adat) biasanya dilaksanakan pada hari Senin pagi sebagai acara puncak dari semua ritual budaya Etu (Tinjau Adat) yang diikuti dan ditonton oleh banyak orang. Sebelum acara Etu (Tinjau Adat) di mulai, pemangku adat akan mengawali kegiatan dari kampung adat yang disebut dengan acara *Toe loka*, yaitu peragaan Tinju Adat yang dilakukan oleh dua orang pemuda yang berasal dari kampung tersebut. Setelah acara ini dibuat berarti Etu (Tinjau Adat) baru bisa di mulai.

Selama Etu (Tinjau Adat) berlangsung akan diselingi dengan nyanyian *Melo*. Para tetua adat akan melantukan syair-syair *Melo* berupa pantun-pantun sambil memukul tongkat pada bambu yang sudah disiapkan sehari sebelum Etu (Tinjau Adat) dilaksanakan. Nyanyian *Melo* menandakan bahwa Etu (Tinjau Adat) akan segera dimulai. Pada saat *Dho Melo* sudah terdengar, seluruh warga masyarakat kampung Wulu akan melepas semua pekerjaan yang mereka lakukan saat itu dan segera

bergegas menuju *Loka Melo* (tempat di mana *Etu/Tinju Adat*) dilaksanakan. Mosa Laki mulai melirik para pemuda di masing-masing kubu petinju. Pada saat Mosa Laki sedang mencari petinju dan para pembantu menyiapkan petinju untuk tampil di arena, masyarakat akan dihibur dengan nyanyian *Melo*. Nyanyian ini diiringi dengan tabuhan sebatang bambu yang diletakan di depan sekelompok penyanyi lagu adat (tua-tua adat) sambil memukul-mukul dengan tongkat. Mereka akan melantukan syair-syair dengan bersahut-sahutan dengan seorang penari yang berfungsi sebagai solis dan dirigen. Syair lagu berisikan kata-kata pujian dan nasihat bagi para petinju.

Pada saat petinju sedang bertinju, rombongan tua-tua adat yang bertugas melantukan syair-syair nyanyian *Melo* beristirahat. Kegiatan *Etu* (*Tinju Adat*) dan Nyanyian *Melo* akan terus digelar secara bergantian sampai tidak ada lagi petinju yang mau bertinju. Nyanyian *Melo* mempunyai beberapa makna yaitu:

1. Makna Ucapan Selamat Datang

Makna ucapan selamat datang terdapat dalam syair *O sobo sena o riwu, riwu dia kisa oo loka ,toi tuwa towa dia kisa, dia kisa loka oo lewa*, yang artinya (orang banyak e, orang banyak di sini, mari datang mari ke sini, di sini kita sama-sama) Syair ini mengandung makna sapaan terhormat dalam ritual *Etu* (*Tinju Adat*) di mana para pelantun nyanyian mulai memanggil dan mengundang warga masyarakat untuk

berkumpul bersama menyaksikan ritual Etu (Tinju Adat).
(Narasumber Bapak Adam Jago, 02 Juni 2020)

2. Makna Penghormatan Kepada Leluhur

Makna penghormatan kepada leluhur terdapat dalam syair *Hoga wulu mali olo, Be'o-be'o ma'e ghewo*, yang artinya (orang Wulu yang tahu lebih dulu, sudah ingat jangan lupa). Syair ini memiliki makna penghormatan kepada para leluhur di kampung Nua Wulu karena ritual adat Etu (Tinju Adat) ini pertama kali dilaksanakan oleh para nenek moyang kampung Wulu Nua Puu. Sebelum melaksanakan ritual Etu (Tinju Adat) para tetua adat melaksanakan rangkaian ritual adat, salah satunya ritual Tunu Manu (Bakar Ayam) dalam ritual ini para tetua adat memberi makan kepada leluhur. Daging ayam yang di berikan kepada leluhur tidak boleh di makan oleh wanita dan anak-anak. Ritual ini merupakan ritual tolak bala. Sehingga dalam acara Etu (Tinju Adat) tidak ada pertumpahan darah.

Dalam ritual Etu (Tinju Adat) itu sendiri di daerah-daerah lain di Kabupaten Nagekeo tidak boleh melaksanakan ritual Etu (Tinju Adat) terlebih dahulu sebelum kampung nua wulu melaksanakan ritual Etu (Tinju Adat) tersebut. (Narasumber Bapak Adam Jago, 02 Juni 2020)

3. Makna Persaudaraan

Makna persaudaraan terdapat dalam syair *Beke-beke ate tenge, ma'e mu ata musu*, yang artinya (ikut suara hati sendiri, jangan ikut omongan orang). Dalam syair ini masyarakat kampung Wulu mempercayai bahwa lantunan syair di atas dapat memberikan semangat dan rasa percaya diri para petinju. Para petinju yang ikut bertarung didasarkan atas kemauan diri sendiri. Melalui peristiwa ini para petinju tidak datang untuk mencari kemenangan melainkan untuk menjalin hubungan kedekatan dan persaudaraan antara pemain dan juga melalui keikutsertaannya sebagai petinju mereka telah ikut memeriahkan ritus Etu yang diadakan sebagai salah satu peristiwa budaya di kampung Wulu. Makna persaudaraan juga terdapat dalam syair *Te'e lapi rili rale reo, Bhewa Ma'e beja yesi lani*, yang artinya (mari kita saling jaga, jaga tali persaudaraan). Dalam syair ini para petarung dilarang keras saling mendendam yang berujung pada perkelahian di luar arena. Jika itu terjadi maka mereka dengan sendirinya akan mendapat musibah. (Narasumber Bapak Adam Jago, 02 juni 2020)

4. Makna Kebaikan

Makna kebaikan terdapat dalam syair *Mai si kita pawe yewo, pawe yewo tanda peduli*, yang artinya (mari kita saling menolong, saling menolong tanda peduli) Syair ini mengandung makna sebagai tanda sikap peduli. Dalam syair ini, ritual Etu (Tinju Adat) merupakan warisan leluhur di seluruh kabupaten Nagekeo sangat berbeda dengan tinju modern. Untuk tinju modern ada kalah dan ada menang, sementara Etu (Tinju Adat) tidak akan menang dan kalah melainkan menjalin harmonisasi persaudaraan dan ikatan kekeluargaan sesama warga Nagekeo yang memiliki ikatan keturunan yang sama. Dalam ritual Etu (Tinju Adat) ketika pertandingan selesai, setiap petarung saling memberikan pelukan yang melambangkan persaudaraan dan sportivitas serta untuk mencegah rasa dendam di dalam diri. (Narasumber Bapak Adam Jago, 02 Juni 2020)

persaudaraan dan ikatan kekeluargaan sesama warga Nagekeo dan Ngada sebagai sesama saudara yang memiliki ikatan satu keturunan yang sama.

B. Saran

Tradisi bisa mengemas diri dalam bentuknya yang khas dan unik. Ia dapat tampil dalam simbol atau bahasa tertentu. Ia bisa berbentuk mitos, kisah, dan adat-istiadat atau praktik-praktik ritual tertentu yang dapat kita

temukan dalam daerah-daerah di Indonesia. Nyanyain *Melo* adalah sebuah bentuk warisan budaya yang lahir secara sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung melalui kreasi dan cita-rasa seni budaya khas Ma'uponggo yang alami, polos, jujur, dan bebas. Karena itu merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Ma'uponggo khususnya Seda Wuliwalo untuk menghargai dan mengetahui serta mencintai budaya sendiri dengan cara melestarikan dan menumbuhkembangkannya

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, JWM. 1992. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Gazali. 2016: *Struktur Fungsi dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili* Vol. 15. FKIP Universitas Tadulako.
- Ihromi, T. Omas. 2016. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kaelan H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial Budaya Filsafat Seni dan Humaniora*. Jogjakarta: Paraikma.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2008. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1983. *Manusia dan Budaya Di Indonesia*. Jambatan Jakarta Manado: Vol.III.No.3.
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Jakarta.
- Sariana Lestari. 2014. *Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian Masamper*. Sekolah Menengah Kejuruan.
- Soedarso, Sp., *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia.
- Sri Hermawati D. A., DKK, 2008. *Seni Budaya Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan.
- Suryabrata Sumadi, 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grasfindo Prasada.

WEBSITE

<https://www.indosport.com/multisport/20171104/etu-tinju-adat-nagekeo- yang-mempersatukan-masyarakat>

<https://travel.kompas.com/read/2019/03/17/084500627/ini-tradisi-etu-tinju-adat-khas-nagekeo-dan-ngada-?page=all>

NARASUMBER

1. Bapak Adam Jago
Tempat tanggal lahir : Wulu, 25 Agustus 1956
Berperan sebagai pelantun nyanyian *melo*
2. Bapak Benediktus Yato
Tempat tanggal lahir : Wulu, 6 juli 1949
Berperan sebagai pelantun nyanyian *melo*